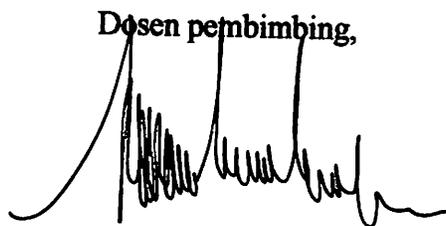


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Marisa Kusuma Wati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Agustus 2009

Dosen pembimbing,



Ainur Rofiq Al-Amin, SH., M.Ag.
NIP 19720652005011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Marisa Kusuma Wati** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 2 September 2009

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin, Prodi Politik Islam
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP 196609141989031001

Ketua,

Ainur Rofiq Al-Amin, SH., M.Ag.
NIP 19720652005011007

Sekretaris,

Dra. Aniek Nurhayati, M.Si.
NIP 196909071994032001

Penguji I,

Dr. Biyanto, M.Ag.
NIP 197210101996031001

Penguji II,

Drs. Slamet Muliono Redjosari, M.Si.
NIP 196811291996031003

Data yang diperoleh selanjutnya diedit ulang, dilihat kelengkapannya serta dilakukan pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi. Sedangkan untuk penggalan data, penulis menggunakan pencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹⁶ Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar tentang tema makna negara pada jamaah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Surabaya tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan dan selanjutnya di klasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian deskriptif kualitatif yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh analisis data merupakan proses yang dilakukan dan di kerjakan secara intensif, juga memerlukan pemusatan perhatian, tenaga fisik mental dan pikiran peneliti.

Dalam menganalisa data baik yang diperoleh di lapangan maupun yang bersumber dari literatur berupa buku-buku, majalah, bookclet dan buletin, pada penelitian ini untuk lebih menguatkan analisis tersebut, melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.¹⁷ Karena ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode pengambilan datanya melalui informan

¹⁶ *Ibid.*, 99.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 24.

- Bab Kedua** : Memaparkan tentang Mengenal Hizbut Tahrir, yang berisi penjelasan secara detail tentang Gambaran Umum Hizbut Tahrir Indonesia, Penyebaran dan Perkembangan Hizbut Tahrir Indonesia, serta Tipologi dan Karakteristik Jamaah Hizbut Tahrir Indonesia.
- Bab Tiga** : Membahas tentang Makna Negara bagi Jamaah Hizbut Tahrir Indonesia, yang di dalamnya memaparkan tentang hasil temuan data-data yang telah dihimpun melalui wawancara yang dilakukan terhadap informan, yang dipandang mendukung ketentuan yang diterapkan dalam metode penelitian ini.
- Bab Empat** : Berupa Analisa Data, yang berisi tentang analisis wacana terhadap hasil temuan data di lapangan yang diperoleh dari informan dan disertai dengan kajian-kajian kritis berupa literatur, majalah, booklet, buletin dan berita-berita media massa yang memberikan nuansa atau ciri khas makna apa yang Hizbut Tahrir namakan *Daulah Islamiyah*.
- Bab Lima** : Yaitu Penutup, yang sekaligus merupakan bab terakhir dan terdiri dari Kesimpulan dan Saran yang harus dijelaskan peneliti.

BAB II

MENGENAL HIZBUT TAHRIR

A. Gambaran Umum Tentang Hizbut Tahrir

1. Hizbut Tahrir dan Latar Belakang Berdirinya

Hizbut Tahrir adalah partai politik yang didirikan pada tahun 1953 oleh Taqiyudin Nahbani.¹⁹ Hizbut Tahrir ini menempatkan Islam sebagai ideologinya dan politik merupakan ciri aktivitasnya, sehingga politik dan Islam merupakan dua hal yang menjadi *mainstreamnya* (*mabda* atau ideology-Nya). Hizbut Tahrir berdiri sebagai bagian perjuangan untuk menempatkan Islam sebagai perkara utamanya, membimbing dan mendirikan kembali sistem *Khilafah* dan menegakkan hukum berdasarkan yang telah diturunkan Allah (syari'at Islam) di dalam realita kehidupan.

Hizbut Tahrir merupakan gerakan politik Islam, dan bukan kelompok yang hanya berdasarkan pada gerakan dakwah kerohanian semata, bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga agama atau badan penelitain), bukan lembaga pendidikan (akademisi), dan bukan pula lembaga sosial yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Ide-ide Islam merupakan jiwa, inti sekligus sebagai rahasi kelangsungan hidupnya.

Dasar normative yang dijadikan pertimbangan berdirinya gerakan politik Hizbut Tahrir terdapat dalam Al-Qur'an, surat Al-Imron (3): 104, yang artinya:

¹⁹ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir* (Bogor; Pustaka Izzah, 2008) 1.

Tentang jamaah itu harus membentuk partai politik, maka dapat di lihat dari segi bahwa ayat di atas memerintahkan kaum Muslim agar di antara mereka ada sekelompok orang yang membentuk suatu jamaah. Cakupan aktivitas jamaah ini telah ditentukan atau dibatasi, yaitu dakwah kepada Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sedangkan cakupan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* meliputi seruan terhadap para penguasa agar mereka berbuat *ma'ruf* (melaksanakan Syari'at Islam) dan melarangnya berbuat *munkar* (melaksanakan sesuatu tidak bersumber dari Syari'at Islam), bahkan aktivitas inilah yang menjadi bagian terpenting dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengawasi para penguasa serta menyampaikan nasehat kepadanya. Aktivitas seperti ini tergolong aktivitas politik, malahan termasuk aktivitas politik yang penting, yang menjadi ciri utama dari aktivitas partai politik.²³

Partai Islam adalah partai yang berasaskan akidah Islam, partai yang mengambil dan menetapkan ide-ide, hukum-hukum dan pemecahan yang Islami. Metodenya adalah metode dakwah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tidak dibolehkan jamaah kaum Muslim berdiri di atas asas selain Islam, baik itu menyangkut metode. Alasannya karena hal itu diperintah oleh Allah SWT dan disamping itu juga Islam adalah satu-satunya idiologi yang benar dan tepat dimuka bumi ini.²⁴

Dalam garis besar perjuangan Hizbut Tahrir mewajibkan kaum Muslim agar selalu terkait dengan hukum-hukum Islam secara menyeluruh baik menyangkut

²³ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strtegi Dakwah hizbut Tahrir*. (Bogor: Pustaka Izzah 2001). 8.

²⁴ "Kenali Hizbut Tahrir", dalam www.hizbut-tahrir.or.id. (16 Maret 2009).

Sedangkan perjuangan politik yang terlihat dari penentangannya terhadap imperialis kafir, dalam rangka memerdekakan umat dari belenggu kekuasaannya, membebaskan umat Islam dari tekanan dan pengaruhnya serta mencakup akar-akarnya baik berupa pemikiran, budaya, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam.

Politik ini nampak jelas dalam menentang para penguasa, mengungkapkan penghianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat, mengontrol dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya apabila hak-hak umat dilanggar atau tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, atau jika mereka melalaikan salah satu urusan umat, atau mereka menyalai hukum Islam.

Jadi aktivitas Hizbut Tahrir semuanya bersifat politik, baik diluar pekar pemerintah atau menyangkut pemerintahan. Aktivitas Hizbut Tahrir tidak bersifat akademik. Hizbut Tahrir bukanlah sekolahan. Seruannya bukan berbentuk nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk. Aktivitasnya bersifat politik, dengan cara ,mengungkapkan ide-ide Islam beserta hokum-hukumnya untuk melaksanakan, diemban dan diwujudkan dalam kenyataan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Hizbut Tahrir mengemban dakwah Islam tiada lain agar Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan, sehingga akidah Islam menjdai dasar negara, dasar konstitusi dan perundang-undangan. Karena akidah Islam adalah *akidah aqliyah* dan *akidah siyahasiyah* yang melahirkan aturan yang dapat memecahkan problematika manusia secara keseluruhan, baik dibidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan lain-lain.

Beliau berdakwah melalui individu dan menyampaikan pada orang-orang di sekitar Mekkah sesuai dengan yang disampaikan Allah padanya. Bagi orang yang mengimaninya, maka di ikatnya dengan kelompok pengikut Rasul atas dasar Islam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah SAW berusaha mengajarkan Islam kepada setiap orang baru dan membacakan kepada mereka apa-apa yang telah diturunkan Allah yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mereka berpola hidup secara Islam. Beliau bertemu dengan mereka secara rahasia dan membina mereka secara rahasia ditempat yang tersembunyi, selain itu mereka juga melaksanakan ibadah secara sembunyi-sembunyi. Penyebaran Islam pun semakin meluas, yang pada akhirnya secara berangsur-angsur mereka masuk kepada Islam.

Pada tahap awal ini perhatian Hizbut Tahrir difokuskan kepada pembinaan kerangka Hizbut Tahrir, memperbanyak pendukung dan pengikut serta membina para pengikut dalam *halqah-halqah* dengan *tasaqof* Hizbut Tahrir yang terarah dan intensif. Sampai pada akhirnya berhasil membentuk partai bersama para pemuda yang telah menyatu dengan Islam dan menerima pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir. Berinteraksi dengan pemikiran tersebut dan mengembangkannya kepada masyarakat, setelah Hizbut Tahrir berhasil memberikan kelompok partai, dan masyarakat mulai merasakan serta mengenal ide-ide dan apa yang diserukan kepada masyarakat.

Tahapan kedua *tafa'ul* adalah yaitu berinteraksi dengan masyarakat dan mendorong mereka untuk mengemban islam untuk membentuk kesadaran dan opini umum atas ide-ide dan hukum-hukum Islam yang telah dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir, sehingga di jadikan sebagai pemikiran umat yang akan mendorongnya untuk

berusaha mewujudkan realita kehidupan. Bersama-sama dengan Hizbut Tahrir umat Muslim melakukan aktivitas untuk mendirikan *Daulah Khilafah*, dan mengangkat seorang *Khalifah* untuk melanjutkan kehidupan islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh penjuru dunia.³⁸

Jadi, Hizbut Tahrir adalah partai politik, yang masih mengikuti masa periode Mekkah dan sedang berjuang dengan cara dakwah tanpa kekerasannya menentang Amerika Serikat yang dianggap sebagai imperialis, menentang penguasa yang tidak menjalankan hukum-hukum Islam, aktif dalam demonstrasi menentang Amerika dan sekutunya terutama dalam hal Irak dan Palestina, kalau di Indonesia Hizbut Tahrir aktif menyuarakan syariat Islam ditegakkan di Republik Indonesia, menyuarakan dibangunnya kembali *Khilafah Islamiyah* setelah dinasti Usmaniyah Turki yang telah hancur pada tahun 1924.³⁹

Pada tahapan ini, Hizbut Tahrir mulai beralih mengajak masyarakat dengan menyampaikan secara kolektif aktivitas Hizbut Tahrir antara lain :

1. *Tsaqafah Murakazah* melalui *halqah-halqah* yang diadakan untuk pengikut Hizbut Tahrir dalam rangka membangun kerangka Hizbut Tahrir untuk memperbanyak pendukung serta melahirkan kepribadian Islam dikalangan para pengikut dan anggota Hizbut Tahrir sehingga mereka mampu

³⁸ "Tanya Jawab Seputar Hizbut Tahrir", dalam www.1924.org; Frequently Asked Question-About Hizb ut-Tahrir. (20 Maret 2009)

³⁹ Ahmad Susirman, "Kepincangan Partai Politik Hizbut Tahrir Yang Menerapkan Metode Dakwah Fase Mekkah: Sedikit Menggali Taktik dan Strategi Dakwah dan Politik Hizbut Tahrir Yang Menerapkan Metode Dakwah Fase Mekkah", dalam <http://www.dataphone.se/-ahmad>. (20 Maret 2009)

Dilihat dari segi demografis misalnya, mereka umumnya berumur sekitar 19-35 tahun. Sebagaimana besar pendukung gerakan masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Sedangkan para seniornya banyak didominasi mereka yang memiliki latar belakang sebagai Dosen di berbagai perguruan tinggi, disamping pekerjaan sebagai karyawan mereka yang berbasis pesantren dari perguruan tinggi agama, seperti IAIN.

Ada beberapa faktor menjadikan kelompok Hizbut Tahrir ini cepat berkembang dalam penyebaran dikalangan masyarakat Indonesia. Diantara faktor penyebab paham ini dengan mudah diterima bagi kaum terpelajar adalah metode pembinaan dan pendekatan yang menekankan pada penyebaran opini dan keilmuan. Metode dakwah yang dipakai melalui penyadaran pemikiran dan *tsaqofa*, serta diberikannya peluang berdiskusi bagi masyarakat umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ide dan gagasan kelompok Hizbut Tahrir ini merupakan kelebihan tersendiri.

Salah satu hal lagi yang mengidentifikasi bahwa basisi kultural jamaah ini adalah masyarakatnya terpelajar ialah adanya para aktifis kampus dan mahasiswa yang menjadi pendukung sebagian besar diberbagai tempat dimana kelompok ini berdiri. Selain itu mereka bekerja dengan berbagai profesi, mulai dari sebagai Dosen, Guru, Karyawan, Wiraswasta, yang sebagaimana besar mereka lulusan perguruan tinggi atau paling tidak pernah merasakan pendidikan tingkat tinggi.

Karena dilatar belakangi pendidikan tingkat tinggi, dan lapangan pekerjaan mereka terbilang cukup mapan, sebagaimana mahasiswa dan tamatan perguruan tinggi, yang berarti mengidentifikasi jamaah kelompok Hizbut Tahrir ini secara social

ekonomi tergolong kelompok dan keluarga ekonomi kelas menengah. Merebaknya jamaah Hizbut Tahrir ini di kantong-kantong diberbagai daerah tidak bisa dilepaskan dari para aktifisnya yang mampu membentuk *halaqoh* (kelompok studi), jamaah pengajian dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Bahkan diberbagai masjid dan lembaga pendidikan serta adanya sekretariat kantor yang sekaligus berfungsi sebagai pesantren merupakan salah satu pusat dari aktifitas sholat jamaah, pengajian dan lain-lain.

Kelompok Hizbut Tahrir ini mengirim para santri dan *Mursyid* (penceramah) ke daerah-daerah di seluruh penjuru daerah. Diman mereka kemudian mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengajian dan meletakkan dasar-dasar untuk cabang-cabang di tingkat Kabupaten di seluruh Indonesia. Tidak seperti kebanyakan para *Da'i* (juru dakwah) dan pemimpin Ormas lainnya, yang banyak memberikan ceramah dakwahnya hanya seputar Fiqih ibadah, tetapi para santri dan *Mursyid* (penceramah) ini lebih banyak mendakwahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebangsaan, politik dan sistem Negara, di samping itu juga bicara dalam kapasitas ibadah dan agama.⁴¹

Sedangkan pada penyebaran kantong-kantong di dunia kampus, para santri dan *Mursyid* (penceramah) biasanya memanfaatkan Masjid kampus sebagai ajang kegiatan Hizbut Tahrir. Dengan bergabung di lembaga intra kampus, biasanya melalui Unit Kerohanian dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), sedangkan pada

⁴¹ "Tipologi dan Karakteristik Jamaah Hizbut Tahrir Indonesia", dalam www.hizbut-tahrir.or.id. (20 Maret 2009)

lembaga eksta kampus biasanya Hizbut Tahrir bergabung di KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan sebagian di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).

Adapun simbol-simbol khas dari Hizbut Tahrir adalah dalam hal berpakaian. Yang mana jamaah Hizbut Tahrir yang mayoritas anggotanya banya dari kaum hawa, biasanya memiliki cirri khas dalam berpakaian, para wanita Muslimah dengan busananya jilbab panjang dan baju terusan longga. Biasanya berwarna gelap polos, kaupun ada motifnya para jamaah Hizbut Tahrir wanitanya lebih memilih warna yang tidak mencolok (warna ngejreng). Sedangkan bagi jamaah Hizbut Tahrir laki-lakinya tidak berbeda jauh deng masyarakat biasa, walaupun kadang dijumpai memakai baju Muslim (baju taqwa).

pertentangan. Negara adalah organisasi yang dalam satu wilayah dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya dan yang dapat menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama itu. Negara menetapkan cara-cara dan batas-batas sampai dimana kekuasaan dapat digunakan dalam kehidupan bersama itu, baik oleh individu dan golongan atau asosiasi, maupun oleh negara itu sendiri.⁴⁴

Dengan demikian ia dapat mengintegrasikan dan membimbing kegiatan-kegiatan sosial dari penduduknya ke arah tujuan bersama. Dalam rangka boleh dikatakan bahwa negara mempunyai dua tugas:

1. Mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang asosial, yakni yang bertentangan satu sama lain, supaya tidak menjadi antagonisme yang membahayakan.
2. Mengorganisir dan mengintegrasikan kegiatan manusia dan golongan-golongan-golongan ke arah tercapainya tujuan-tujuan dari masyarakat seluruhnya. Negara menentukan bagaimana kegiatan asosiasi-asosiasi kemasyarakatan disesuaikan satu sama lain dan diarahkan kepada tujuan nasional.⁴⁵

Pengendalian ini dilakukan berdasarkan sistem hukum dan dengan perantaraan pemerintah beserta alat-alat perlengkapannya. Kekuasaan negara mempunyai organisasi yang paling kuat dan teratur. Maka dari itu semua golongan

⁴⁴ Mirian Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) 38.

⁴⁵ *Ibid*, 39.

atau asosiasi yang memperjuangkan kekuasaan, harus dapat menempatkan diri dalam rangka ini.

2. Tujuan Negara

Sebagai sebuah organisasi kekuasaan dari kumpulan orang-orang yang mendiaminya, negara harus memiliki tujuan yang disepakati bersama dan tujuan sebuah negara antara lain:

1. Memperluas kekuasaan
2. Menyelenggarakan ketertiban hukum
3. Tercapainya kesejahteraan umum

Dalam konsep dan ajaran Plato, tujuan adanya negara adalah untuk menjalankan kesusilaan manusia, sebagai perorangan individu dan sebagai makhluk sosial.⁴⁶ Sedangkan tujuan negara Indonesia adalah yang tertera dalam UUD 1945, alenia keempat yang bunyinya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

2. Unsur-Unsur Negara

Dalam rumusan Konvensi Montevideo tahun 1933 disebutkan bahwa suatu negara harus memiliki tiga unsur penting yaitu rakyat, wilayah, pemerintahan.⁴⁷ Untuk lebih jelas memahami unsur-unsur negara dapat dijelaskan sebagai berikut;

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusiadan Masyarakat Madani* (Jakarta: TIM ICCE UIN, 2004)43.

⁴⁷ *Ibid.*, 45.

bisa mengangkat panglima-panglima perang untuk menjalankan berbagai ragam tugas.”⁵⁷

Sedangkan *Khilafah* adalah kepentingan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum-hukum atau Syari’at Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia. Kata lain dari *Khilafah* adalah *Imamah*. Dalam kenyataan pandangann ini menguatkan pendapat bahwa sistem pemerintahan Islam yang paling abash adalah sistem *Khilafah*, dan di jelaskan juga bahwa yang memimpin dan mengatur kaum Muslim adalah para *Khilafah*.

Sedangkan struktur Negara Islam menurut jamaah Hizbut Tahrir ini ada delapan struktur yang melandasi berdirinya Negara Islam, antara lain:

1. Khalifah (kepala Negara)
2. Mu’awin tafwidh (pembantu pemerintah di bidang pemerintahan)
3. Mu’awin tanfidz (pembantu Khalifah di bidang administrasi)
4. Amirul jihad (panglima perang)
5. Wali (pemimpin daerah tingakt I)
6. Qodhi (hakim)
7. Maslihah daulah (departemen Negara)
8. Majelis umat (lembaga wakil rakyat)⁵⁸

Menuruh jamaah Hizbut Tahrir, Rasulullah SAW telah meriwayatkan dengan perbuatan beliau dan menurut penafsiran penulis itu merupakan bangunan struktur Negara yang model dan bentuknya telah di rintis oleh Nabi Muhammad SAW.

⁵⁷ Nur Fitria, *Wawancara*, Surabaya, 24 Juni 2009.

⁵⁸ Budi Harjo, *Wawanca*, Surabaya, 24 Juni 2009.

mengenai konsep sistem pemerintahan Islam versi Hizbut Tahrir yang berbeda sama sekali dengan sistem pemerintahan demokrasi produk paten sistem kapitalisme, maupun sistem pemerintahan sosialisme dan lazimnya negara-negara di dunia.

dan aturan. Dimana kekuasaan yang dimaksud untuk mencegah tindak kedzaliman sekaligus memutuskan perkara-perkara yang disengketakan.

Pemerintah dan Negara adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari penerapan hukum-hukum Islam. Sehingga Negara bagi pandangan Hizbut Tahrir ditempatkan sebagai wujud untuk memperlakukn hukum-hukum Islam atau dikenal dengan penerapan Syari'at Islam.

Dari beberapa pendapat menunjukkan bahwa Hizbut Tahrir ini ynag menjadi ketegasan dan konsep Negara adalah komitmen yang tidak menerima konsep demokrasi. Tidak hanya demokrasi sebagai konsep yang tidak dari Islam, tetapi dianggap bertentangan dengan Islam, begitu juga dengan nasionalisme. Dalam struktur Negara Islam yang digagas di sini juga tidak mengenal kementerian sebagaimana yang ditetapkan oleh konsep demokrasi.

Mengenai bentuk pemerintahan, dalam sistem pemerintahan yang ditawarkan oleh Hizbut Tahrir ini benar-benar berbeda dengan bentuk-bentuk pemerintahan yang di anut Negara-negara kebanyakan di dunia. Perbedaan ini bisa di lihat dari asasnya, pemikiran konsep, standar dan hukum-hukum yang ditetapkan. Begitu juga mencapai aspek bentuk penggambaran yang ada pada wujud Negara Islam dalam Hizbut Tahrir.

Misalnya Hizbut Tahrir menolak bentuk Negara yang menganut sistem Monarki, karena Hizbut Tahrir pemerintahan itu tidak boleh diwariskan kepada seorang putra mahkota. Di dalam sistem Islam yang diyakini Hizbut Tahrir sama sekali tidak mengenal sistem waris. Dalam sistem ini hanya memberikan peluang

Muhammad yang pernah dianggap menjadi kepala Negara Islam (Madinah) tidak terdapat bukti dalil yang kuat. Yang ada hanya dalil yang menunjukkan Muhammad diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan bukan diutus menjadi penguasa atau kepala Negara. Hal inilah yang menjadi tantangan Hizbut Tahrir itu sendiri ketika menawarkan konsep tentang wajibnya Negara Islam dan bentuk *Khilafah* yang mengusung diterapkannya Syari'at Islam total yang menjadi pokok perjuangan.

Maka untuk menyatukan umat Islam di bawah bendera *Khilafah* adalah hal yang tidak mungkin terjadi secara sosiologis. Karena bagaimanapun Umat Islam walaupun memiliki ajaran agama yang sama (Islam), Nabi yang sama pula (Muhammad), dan Al-Qur'an, akan tetapi tergantung dari tingkat pemahaman atau pengalaman kegamaan yang berbeda menimbulkan sikap dan tindakan yang berbeda pula. Sekarang pun tampak adanya pandangan seperti itu. Lebih dari itu kalangan internal umat Islam, bukan sekedar muncul kelompok yang menolak di terapkan Syari'at Islam secara total. Bahkan ada juga kelompok yang memiliki penafsiran yang bertolak belakang terhadap pandangan Hizbut Tahrir ini.

Demikian juga dalam tantangan dalam penyatuan negeri-negeri Islam, sampai sekarang tidak jarang faham yang menanamkan nasionalisme masih memiliki kekuatan untuk mewujudkan ajaran *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air), nasionalisme adalah sebagian dari melaksanakan iman. Hal ini masih sengaja di munculkan oleh sebagian faham di kalangan umat Islam, khususnya para

penguasanya. Membedakan antara negeri Muslim secara politis pun tidak bisa di hindari di berbagai Negara Muslim.

Maka yang merupakan kendala bagi sebuah gerakan seperti Hizbut Tahrir untuk menyatukan negeri-negeri Islam di bawah panji *Dulah Khilafah* adalah Barat dan Amerika Serikat menjadi catatan tersendiri. Realitas ini pun betapa pihak-pihak Negara Barat dan Amerika Serikat tidak akan sengang bila melihat Negara Muslim kuat dan bersatu. Kasus penyerbuan terhadap Afganistan yang di pandangannya sebagai pemerintahan Islam merupakan bukt yang tidak bias di sangkal begitu saja. Irak, walaupun bukan sematamata karna pemerintah Islam, tapi dengan tuduhan memiliki senjata pemusnah missal kemudian Negara Irak ini di porakporandakan. begitujuga degan tehadap republic Islam Irak, salah satu negeri Muslim ini di ancam di perlakukan sama seperti Irak degan alasan mengembangkan senjata nuklir. Jika terhadap Afganistan, Irak, dan Iran kelompok Negara Barat yang di pelopori Amerika memperlakukan seperti itu, apalagi dengan keiginan *Daulah Khilafah* untuk menyatukan negeri Islam dan dengan tegas memproklamirkan menjadi pembela Islam.⁶⁴

Dalam mengatasi permasalahan diatas jamaah Hizbut Tahrir perlu melakukan beberapa trobosan sebagai langkah-langkah strategi dakwah untuk bisa menawakan ide-idenya di kalangang masyarakat. Walaupun tetap memiliki dilema dalam setiap yang di tempuh.

⁶⁴ M. Ismail Yusanto, " *Pertanyaan Pers: Memperingati 81 Runtuhnya Khilafah Aksi Umat Bersanma Hizbut Tahrir Indonesia Menegakkan Syari'at dan Khilafah*" dalam <http://www.al – islam.or.id, www.hizbut – tahrir. or.id>. (20 Maret 2009)

Pertama, Untuk mewujudkan tawaran dan penerapan konsep *Daulah* sempurna tanpa bertahap. Jika tidak, maka Negara akan gagal menerapkan aturan Islam secara total. Karena bagaimanapun pihak luar akan cepat merespon dan berusaha membelokkan penerapan hukum Islam. Tetapi ketika hal ini harus dipaksakan maka akan mengundang ketegangan bagi jamaah kekuatan yang menolak, baik itu dikalangan kaum Islam sendiri yang memiliki pandangan yang berbeda dan kenyataan ini benar-benar ada dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Atau paling tidak penerapan langsung ini akan berjalan dengan mulus, jika upaya pembinaan dan penegakan Islam melalui jalan umat dan berjalan sebagai mana mestinya. Yaitu dakwah yang tidak sekedar menawarkan ide dan konsep, tetapi sekaligus penerapan dan solusinya. Disinilah urgensi dakwah dengan konsep dan tindakan nyata dalam rangka pembinaan dan pengetesan (problem solving) umat pada tahap sebelum tegaknya *Khilafah*.

Kedua, dalam sebuah Negara memiliki beragam keyakinan dan agama, maka ketika tentunya harus mendahulukan perlunya penerapan kontra perjanjian dengan non muslim yang bersedia menjadi warga Negara dalam kekuasaan *Daulah Khilafah*. Hal inidiharpakan tidak terjadi dukaungan keompok separatis ataupun munculnya pemberontakan dari kalangan non Muslim.

Ketiga, untuk mengembangkan semua gagasan yang diusung perlu melakukan pendekatan dakwah terhadap penguasa di negeri Islam untuk menyatukan kekuasaan Islam dan negeri mereka ke *Daulah Khilafah*. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok ataupun partai

Tahrir ini untuk mencoba menyadarkan segala kepentingan kehidupan, berbangsa dan bernegara harus berangkat dari kekuatan kebenaran agama. Dari sinilah, kemungkinan Hizbut Tahrir menempatkan Islam adalah agama yang sempurna dan serba lengkap, yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk bernegara. Kendati demikian, bukan berarti aspek antropologis harus di kesampingkan. Karena kebermaknaan hidup seseorang tidak cukup hanya bagaimana memiliki hubungan baik dengan Tuhannya saja (teosentris), akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana bisa berbuat baik juga pada sesama umat manusia (antoprosentris). Inilah sejatinya keseimbangan antara *Hablu minallah wa hablu min an nas*. Sehingga apapun yang menjadi ide dan gagasan gerakan ini akan menimbulkan kesadaran untuk melakukan pembawaan agama secara antroposentris (agama untuk manusia bukan sebaliknya).

Begitu juga, ketika gerakan Hizbut Tahrir yang menjadikan aqidah Islam dan Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan, maka ada benarnya tidak hanya mengambil dari formalitas agama yang di perankan beliau sebagai *Khalifah* dalam sistem *Khilafah* saja. Akan tetapi bagaimana pembacaan terhadap perjalanan Nabi Muhammad SAW akan menghasilkan pembebasan. Yang mana pebebasan itu diantaranya adalah pembebasan social-kultural. Sebelum Nabi Muhammad SAW dan *Khalifah* struktur masyarakat Arab di kenal feodal, patrelianistik dan selalu melahirkan penindasan. Secara garis besar terdapat dua modal kelas yang berdatangan antara lain kelas terhormat yang menindas dan budak serta *wong cilik* yang tertindas.

Oleh karena itu, Hizbut Tahrir hendalah menjadi tekanan kepeloporan bagi gerakan-gerakan Islam yang lain dalam membangun sebuah bangsa dan Negara. Bukan saja mementingkan formalisasi ajaran Islam bagi kehidupan masyarakat, tetapi justru penampilan nonformal agama dalam kehidupan bernegara harus terwujud tanpa formalisasi dirinya (kepentingan kelompok). Dengan demikian agama yang menjadi inspirasi dari konsep dan gagasan dalam kehidupan bernegara mewujudkan kesadaran bahwa agama harus lebih berfungsi nyata dalam kehidupan dari pada menjadikan wahana bagi formalisasi agama yang bersangkutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semoga apa yang di bangun Hizbut Tahrir ini agar bisa di terima oleh masyarakat, baik di kalangan masyarakat sesama Muslim di Indonesia dan di seluruh dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagi jamaah Hizbut Tahrir eksistensi Islam identik dengan ideologi bagi sebuah Negara. Menurutnya Islam telah memerintahkan kaum Muslim untuk mendirikan Negara dan pemerintah, serta memerintahkan dengan dasar-dasar hukum Islam. Dalam pandangan jamaah ini menguatkan bahwa ada anjuran untuk membentuk sebuah sistem pemerintah yang dilandasi hukum-hukum Islam.

Dalam pandangan kelompok jamaah Hizbut Tahrir Negara Islam diartikan sebagai seorang *Khalifah* yang menerapkan hukum *syara'*. Negara Islam merupakan kekuatan politik praktis yang berfungsi untuk menerapkan dan memberlakukan hukum-hukum Islam, serta mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia sebagai sebuah risalah dengan dakwah dan jihad. Negara Islam dijadikan sebagai pilar Islam dalam menerapkan sistem dan hukum-hukum secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Tanpa eksistensi Negara Islam menurut jamaah Hizbut Tahrir sebagai sebuah ideologi serta sistem penghidupan akan menjadi pudar, karena itu kehadiran sebuah Negara Islam harus senantiasa ada. Menurut Hizbut Tahrir hanya berdiri diatas landasan akidah Islam, sehingga sahadat menjadi pijakan ada dalam menjalankan sebuah aktifitas kemasyarakatan, termasuk landasan pemerintahan dan kekuasaan.

11. Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2004)
12. S. Sumatri, Jujun, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1987)
13. Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1999) Tahrir, Hizbut, *Daulah Islam*. (Jakarta: Hizbut Tahrir Press, 2009)
14. Tahrir, Hizbut, *Jalan Baru Islam*. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008)
15. Tahrir, Hizbut, *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*. (Bogor: Hizbut Tahrir Indonesia Press, 2009)
16. Tahrir, Hizbut, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwa Hizbut Tahrir* (Bogor; Pustaka Izzah, 2008)
17. Tahrir, Hizbut, *Menjawab Keraguan Seputar Khilafah*. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008)
18. Tahqiq (ed), Nanang, *Politik Islam*. (Jakarta: Kencana, 2004)
19. Turmudhi, Endang dan Riza Suhbudi, *Islam dan Radikalisme Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005)
20. Wahid, Abdurahman, dkk, *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
21. Zada, Khamami dan Arief R. Arofah, *Diskursus Politik Islam*. (Jakarta: LSIP, 2004).
22. Jujun S. Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1987), 27.

Majalah:

1. *Umat Merindukan Khalifah* (Al – Wa’ie, No 85 Tahun VII, 1 – 30 September 2007)
2. *Demokrasi Sistem Kufur* (Al – Wa’ie, No 104 Tahun IX, 1 – 30 April 2009)

Buletin:

Syari'ah dan Khalifah-Jalan Baru Untuk Indonesia Lebih Baik (Al-Islam, 460/ Tahun XVI)

Internet:

www.hizbut-tahrir.or.id